

Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Good Corporate Governance* terhadap Peluang Pengungkapan *Triple Bottom Line* pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Emelia Rahmadany Putri Gami

Fakultas Ekonomi

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Korespondensi: emeliarahmadhany@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30596/jrab.v20i1.4952>

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kinerja Keuangan dan *Good Corporate Governance* terhadap peluang pengungkapan *Triple Bottom Line* pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ada 41 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tetapi hanya 39 perusahaan yang memenuhi kriteria perusahaan yang memiliki data lengkap dalam bentuk laporan tahunan untuk sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel dalam penelitian ini secara signifikan mempengaruhi pengungkapan *Triple Bottom Line*. Secara parsial hanya variabel dewan komisaris dan Profitabilitas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang pengungkapan *Triple Bottom Line* yang dapat dilihat dari nilai Wald test dengan tingkat signifikansi $<0,1$. Berdasarkan uji Negelkerke R2 diperoleh hasil sebesar 46,0%.

Kata Kunci : *Triple Bottom Line*, Kinerja Keuangan dan *Good Corporate Governance*.

Abstract : This study aims to determine and analyze the effect of Financial Performance, Ownership Structure, and Good Corporate Governance to the opportunity of disclosure of Triple Bottom Line on Mining Sector Listed in Indonesian Stock Exchange.. There are 41 listed mining companies but only 39 companies meet the criteria of companies that have complete data in the form of annual reports for sampled research. This research uses quantitative method and analysis method used is logistic regression analysis. The results of this study indicate that simultaneously all the variables in this study significantly influence the disclosure of Triple Bottom Line. Partially only variable of board of commissioner and Profitability which have significant influence to chance of disclosure of Triple Bottom Line which can be seen from Wald test value with significance level <0.1 . Based on the test Negelkerke R2 obtained results of 46.0%.

Keywords: Triple Bottom Line, Financial Performance and Good Corporate Governance.

Cara Sitasi : Gami, Emelia Rahmadany Putri. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance terhadap Peluang Pengungkapan Triple Bottom Line pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 20(1), 67-73 <https://doi.org/10.30596/jrab.v20i1.4952>

PENDAHULUAN

Munculnya masalah *Triple Bottom Line* untuk perusahaan pada awalnya dipengaruhi oleh adanya tekanan dari pihak luar dan hasil penelitian yang intensif yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat tentang peran perusahaan terhadap masyarakat sekitarnya, lingkungan disekitar perusahaan yang semakin rusak, hak-hak kaum buruh dan pekerja yang terabaikan yang mampu mempengaruhi perusahaan untuk membenahi kebijakan perusahaan serta memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Seperti kasus yang dilakukan oleh PT. Aneka Tambang Tbk terjadi pencemaran lingkungan diakibatkan adanya penambangan pasir besi yang sudah merusak lingkungan, selain itu adanya pengrusakan di Pulau Gebe, Halmahera Tengah ditandai dengan rusak parahnya tanah bekas penambangan yang merugikan masyarakat sekitar.

Hal ini akan menyebabkan kekuatan abrasi pantai menjadi lebih kuat dan terjadi perubahan garis pantai yang semakin mengarah ke pantai. Dengan adanya kasus-kasus ini, sebaiknya perusahaan harus ikut andil dalam menerapkan *Triple Bottom Line* kepada masyarakat dan stakeholder. Perusahaan di Indonesia banyak yang sudah mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Namun masih dalam tingkat sukarela, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan disusun menggunakan item yang berfokus pada konsep *Good Corporate Governance*. Padahal pada kenyataannya Corporate Social Responsibility berasal dari pemikiran konsep *Triple Bottom Line* yang disampaikan oleh John Elkington (1997) yang menyatakan bahwa perusahaan harus melaksanakan konsep ini agar perusahaan dapat berkelanjutan. *Good Corporate Governance* (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para shareholder khususnya (Alpi, 2019).

Tingkat leverage yang diukur dengan rasio utang terhadap ekuitas (DER) menunjukkan hasil yang berubah dari tahun ke tahun mulai dari tahun 2016 sebesar 1,52 meningkat menjadi 1,78 di tahun 2017 dan kemudian menurun pada tahun 2018 sebesar 1,44. Terjadi fluktuasi ini menunjukkan adanya hubungan yang tidak konsisten antara leverage dan *Triple Bottom Line*. Profitabilitas yang diukur dengan pengembalian atas aset (ROA) telah menurun dari tahun ke tahun mulai dari 2016 di 3,40, menurun menjadi 2,86 pada 2017 dan kemudian menurun lagi pada 2018 sebesar 2,53. Hasil penurunan ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.

Ukuran dewan komisaris telah meningkat dari tahun ke tahun, mulai dari tahun 2016 dengan 4 orang hingga 6 orang pada tahun 2017 dan kemudian meningkat pada tahun 2018 sebanyak 7 orang. Tingkat fluktuasi menunjukkan pengaruh positif antara ukuran dewan komisaris dan *Triple Bottom Line*. Ukuran komite audit menunjukkan hasil yang berfluktuasi dari tahun ke tahun mulai dari 2016 dari 3 orang hingga 5 orang pada tahun 2017 dan kemudian menurun pada tahun 2018 sebanyak 4 orang. Fluktuasi ini menunjukkan hubungan yang tidak konsisten antara ukuran komite audit dan *Triple Bottom Line*.

Menurut penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti tentang kinerja keuangan dan *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line* dapat disimpulkan bahwa variabel leverage, profitabilitas, likuiditas, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit yang berpengaruh terhadap *triple bottom line*. Dengan banyaknya variabel yang akan diteliti diharapkan akan memberikan hasil yang signifikan dalam rangka meneliti faktor-faktor apa

sajakah yang akan mempengaruhi pengungkapan *Triple Bottom Line* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

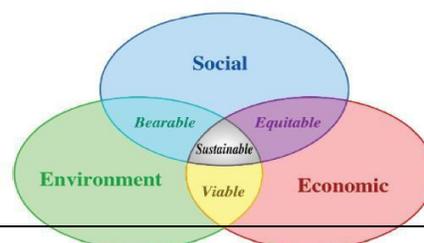
KAJIAN PUSTAKA

Teori Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Saat ini konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) semakin berkembang, dan seiring dengan perkembangan konsep CSR, banyak teori yang muncul terkait dengan CSR. Salah satu yang terkenal adalah teori *Triple Bottom Line* di mana teori ini memberikan pandangan bahwa jika perusahaan ingin bertahan, perusahaan harus memperhatikan "3P". Selain mengejar keuntungan (*Profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan rakyat (*People*) dan secara aktif berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (*Planet*). Laba (*Profit*) menjadi tujuan utama dan paling penting dalam setiap kegiatan bisnis. Tidak mengherankan bahwa fokus utama dari semua kegiatan di perusahaan adalah untuk mengejar keuntungan dan mendorong harga saham tertinggi karena ini adalah bentuk tanggung jawab ekonomi yang paling penting bagi pemegang saham. Orang atau masyarakat (*People*) adalah pemangku kepentingan yang sangat penting bagi perusahaan, karena dukungan masyarakat sangat diperlukan untuk keberadaan, kelangsungan hidup dan pengembangan perusahaan. Karena itu perusahaan perlu berkomitmen untuk berusaha memberikan manfaat maksimal kepada masyarakat. Dan juga harus disadari bahwa operasi perusahaan memiliki potensi untuk berdampak pada masyarakat. Oleh karena itu perusahaan perlu melakukan berbagai kegiatan yang dapat menyentuh kebutuhan masyarakat. Lingkungan (*Planet*) adalah sesuatu yang terkait dengan semua bidang dalam kehidupan manusia. Karena semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk hidup selalu berhubungan dengan lingkungan, misalnya air yang diminum, udara yang dihirup dan semua peralatan yang digunakan, semuanya berasal dari lingkungan. Tetapi sebagian besar orang masih tidak peduli dengan lingkungan, karena tidak ada manfaat langsung yang bisa diambil di dalamnya. Karena keuntungan adalah inti dari dunia bisnis dan merupakan hal yang wajar. Jadi, manusia sebagai pemain industri hanya memprioritaskan cara menghasilkan uang sebanyak mungkin tanpa melakukan upaya untuk melestarikan lingkungan. Padahal dengan melestarikan lingkungan, manusia justru akan mendapat lebih banyak manfaat, terutama dari segi kesehatan, kenyamanan, disamping ketersediaan sumber daya yang lebih terjamin kelangsungannya. Di era globalisasi bisnis tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha untuk memenuhi kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan sosial dan lingkungan.

Solihin (2011) juga menyatakan paparan terhadap *Triple Bottom Line*. Dengan kata lain, semua konsep ini diadopsi dari konsep pengembangan keberlanjutan, sekarang perusahaan secara sukarela menyiapkan laporan setiap tahun yang dikenal sebagai laporan keberlanjutan. Laporan tersebut menguraikan dampak organisasi perusahaan terhadap ekonomi, sosial, lingkungan. Salah satu model awal yang digunakan oleh perusahaan dalam menyiapkan laporan resistensi mereka adalah untuk mengadopsi metode akuntansi yang disebut *Triple Bottom Line*.

Konsep *Triple Bottom Line*



METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdasarkan tingkat eksplanasinya tergolong sebagai penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan (korelasi) sebab akibat antara 2 variabel atau lebih yaitu variabel independen atau bebas terhadap variabel dependen atau terikat (Ramadhan, 2019). Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik. Regresi logistik membentuk persamaan atau fungsi dengan pendekatan kemungkinan maksimum, yang memaksimalkan peluang untuk mengklasifikasikan objek yang diamati ke dalam kategori yang sesuai kemudian mengubahnya menjadi koefisien regresi sederhana. Dua nilai yang biasa digunakan sebagai variabel dependen yang diprediksi adalah 0 dan 1. Dimana dalam penelitian ini nilai yang digunakan adalah 1=mengungkapkan dan 0=tidak mengungkapkan. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id dengan melihat laporan keuangan dari masing-masing perusahaan pertambangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang berjumlah 41 perusahaan dengan pengambilan sampel sebanyak 39 perusahaan dengan jumlah pengamatan sebanyak 117 data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit secara simultan Terhadap Peluang Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Dari hasil pengujian diperoleh nilai Chi Square sebesar 17.453 dan nilai signifikansi $0,006 > 0,1$ sehingga berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui secara simultan pengaruh Leverage, profitabilitas, likuiditas, dewan komisaris dan ukuran komite audit memiliki efek positif dan signifikan terhadap peluang pengungkapan *Triple Bottom Line*. Hasil ini didukung oleh nilai Nagelkerke R² sebesar 46,0% sehingga dapat dinyatakan bahwa lima variabel independen yang diuji dalam penelitian ini harus dipertimbangkan sebagai faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan *Triple Bottom Line*.

Pengaruh Leverage terhadap Peluang Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai Wald sebesar 0,055 dan nilai signifikansi $0,705 > 0,1$. Ini menunjukkan bahwa leverage memiliki efek positif dan tidak signifikan pada peluang pengungkapan *Triple Bottom Line*. Ini berarti bahwa leverage perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tidak dapat mempengaruhi pengungkapan *Triple Bottom Line* di setiap perusahaan pertambangan. Leverage yang diukur dengan membandingkan jumlah utang dengan total ekuitas yang diformulasikan dengan DER (Debt to Equity Ratio) tidak dapat mempengaruhi peluang pengungkapan *Triple Bottom Line*. Rasio ini menunjukkan komposisi total utang terhadap total ekuitas. Dimana semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang lebih

besar dari total modal itu sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan pada pihak eksternal (kreditor). Karena itu, untuk mengurangi utang, perusahaan akan berusaha mengurangi biaya yang tidak terlalu penting. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Adhy (2013) yang menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Triple Bottom Line*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Peluang untuk pengungkapan *Triple Bottom Line*

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai Wald sebesar 4,212 dan nilai signifikansi 0,068 <0,1. Ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang pengungkapan *Triple Bottom Line*. Ini berarti bahwa profitabilitas perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia dapat memengaruhi peluang pengungkapan *Triple Bottom Line* di setiap perusahaan pertambangan. Profitabilitas yang diukur dengan membandingkan jumlah laba setelah pajak dengan total aset yang diformulasikan dengan ROA (Return On Asset), dapat mempengaruhi peluang pengungkapan *Triple Bottom Line*. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin banyak informasi yang diberikan oleh manajer karena manajemen ingin meyakinkan investor tentang keuntungan perusahaan dan kompensasi kepada manajer. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Fitri dan Rasmini (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Triple Bottom Line*.

Pengaruh Likuiditas terhadap Peluang untuk pengungkapan *Triple Bottom Line*

Dari hasil uji statistik, nilai Wald adalah 0,150 dan nilai signifikansi 0,721 > 0,1. Ini menunjukkan bahwa Likuiditas memiliki efek positif dan tidak signifikan pada peluang untuk pengungkapan *Triple Bottom Line*. Ini berarti bahwa likuiditas perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia dapat mempengaruhi peluang untuk pengungkapan *Triple Bottom Line* di setiap perusahaan pertambangan. Likuiditas yang diukur dengan membandingkan aset lancar dengan utang lancar yang diformulasikan dengan Rasio Lancar, tidak dapat mempengaruhi peluang untuk pengungkapan *Triple Bottom Line*. Semakin tinggi rasionya berarti semakin terjamin utang perusahaan kepada kreditor. Ketika Likuiditas meningkat, potensi untuk mentransfer kekayaan dari pemegang utang ke pemegang saham juga meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, yaitu studi Yeni (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Triple Bottom Line*.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap peluang pengungkapan *Triple Bottom Line*

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai Wald sebesar 7,762 dan nilai signifikansi 0,005 <0,1. Ini menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang pengungkapan *Triple Bottom Line*. Ini berarti bahwa dewan komisaris perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia dapat memengaruhi peluang pengungkapan *Triple Bottom Line* di setiap perusahaan pertambangan. Dewan komisaris yang diukur dengan jumlah dewan komisaris yang terlihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan, itu dapat mempengaruhi peluang pengungkapan *Triple Bottom Line*, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga banyak item informasi diungkapkan dalam laporan tahunan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Adhy

(2013) yang menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Triple Bottom Line*.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Peluang untuk pengungkapan *Triple Bottom Line*

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai Wald sebesar 0,042 dan nilai signifikansi 0,741 <0,1. Ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap peluang pengungkapan *Triple Bottom Line*. Ini berarti bahwa ukuran komite audit perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tidak dapat mempengaruhi peluang pengungkapan *Triple Bottom Line* di setiap perusahaan pertambangan. Ukuran komite audit yang diukur dengan jumlah komite audit perusahaan yang terlihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan, hal itu dapat memengaruhi peluang pengungkapan *Triple Bottom Line*. Dalam praktiknya ukuran komite audit tidak independen dalam menjalankan tugasnya dalam konteks pengawasan perusahaan. Oleh karena itu, ketika tingkat pengawasan lebih tinggi, pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan juga lebih luas. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yaitu studi Sandra dan Idris (2011) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Triple Bottom Line*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Leverage, profitabilitas, likuiditas, dewan komisaris dan ukuran komite audit secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang pengungkapan *Triple Bottom Line* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Secara umum, hanya dua variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang pengungkapan *Triple Bottom Line* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu Profitabilitas dan dewan komisaris.
3. Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap peluang pengungkapan *Triple Bottom Line* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Dewan Komisaris secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang pengungkapan *Triple Bottom Line* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Berdasarkan uji Negelkerke R², hasilnya 46,0%, hasilnya menyatakan bahwa variabilitas masing-masing variabel independen yang diuji dalam penelitian ini pada variabel dependen adalah 46,0% dan sisanya 54,0% dipengaruhi oleh variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpi, M. Firza. 2019. Penerapan Good Corporate Governance pada PT. Bank BUMN Tbk Regional I Sumatera Utara. *Proseding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 2019, hal 355-364 Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

- Arum, Yeni. 2016. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (GCG) terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Masuk Indeks Kompas 100 di BEI Tahun 2008-2010). Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Aulia, Sandra dan TB MH Idris Kartawijaya. 2011. Analisis Pengungkapan *Triple Bottom Line* dan Faktor yang Mempengaruhi Lintas Negara Indonesia dan Jepang. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh.
- Elkington, John. 1997. Kanibal dengan Garpu: Garis Tiga Bawah dari Bisnis Abad 21. Capston Oxford.
- Li-Chin, Ho Jeniffer dan Martin E. Taylor. 2007. Analisis Kaisar tentang Pelaporan Triple Bottom-Line dan Faktor Penentu: Bukti dari Amerika dan Jepang. *Jurnal Manajemen Keuangan Internasional dan Akuntansi*, 18: 2.
- Nugroho, Adhy. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line* di Indonesia. Skripsi. Semarang: Unviersitas Dipenegoro.
- Ramadhan, Puja Rizqy. 2019. Determinan Struktur Modal pada Perusahaan Food & Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Industri dan Teknologi (SNIT), Politeknik Negeri Bengkalis* Oktober 2019 hlm. 179-184.
- Solihin, Ismail. 2008. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dari Charity to Sustainability. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, Ery Wibobo. 2006. Statistik Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 17 untuk Windows. Bandung: Alfabeta.
- Yanti, Fitri dan Rasmini. 2015. Analisis Pengungkapan *Triple Bottom Line* dan Faktor yang Mempengaruhi: Studi di Perusahaan Indonesia dan Singapura. Skripsi. Bali: Universitas Udayana.